**FENOMENA TAKJIL DI KAMPUS DAN DAKWAH MILENIAL**

Oleh : Fuandani Istiati

 Bulan ramadhan selalu menjadi fenomena sakral di kalangan masyarakat Indonesia yang bermayoritaskan umat muslim. Selain memiliki unsur ritualitas dan spirituaitas yang tinggi, di Indonesia bulan ini juga memiliki banyak tradisi unik nan menarik salah satunya “takjilan” yang mudah dijumpai di banyak masjid di Indonesia. Menariknya, fenomena takjilan hampir merata terlaksana di masjid-masjid baik di kota dan di desa. Tak terlewatkan juga masjid-masjid di kampus pun juga banyak yang menyelenggarakannya. Lantas, bagaimana fenomena takjilan ini merambah ke dunia kampus dan apa esensinya?

**Takjil**

Kata takjil sendiri berangkat dari bahasa Arab *‘Ajila* yang artinya menyegerakan. Diserap kedalam bahasa Indonesia dalam menggambarkan kesegeraan dalam berbuka bagi umat Islam yang menjalankan ibadah puasa. Makna takjil ini kemudian berkembang menjadi makanan untuk berbuka puasa sampai tidak sedikit yang memahaminya sebagai ritual berbuka bersama di masjid. Menu khas dan beragam saat Ramadhan seperti kolak pisang, gorengan, dan es buah juga menambah kekayaan esensi makna takjil yang dipahami masyarakat secara umum.

 Tradisi takjil bukanlah hal yang baru, di tahun 1950-an masjid Kauman Yogyakarta sudah menginisiasinya dan sampai hari ini sudah menjadi tradisi yang tidak pernah terlewatkan di setiap momentum Ramadhan. Sejak saat itulah tradisi takjil mulai terlestarikan dan menjadi populer di kalangan masyarakat Indonesia.

Selain menjadi kota yang menginisiasi takjilan, kota Jogja juga terkenal sebagai kota pelajar dengan banyaknya pelajar yang datang ke Jogja dari segala penjuru Indonesia. Yang awalnya tradisi takjil bermula dari sebuah masjid perkampungan hari ini sudah merambah ke masjid-masjid kampus. Tidak sedikit kemudian kampus-kampus di Jogja mengemas tradisi ini dengan baik. Sehingga momentum Ramadhan dengan takjilannya tetap bisa dirasakan dengan indah dan khidmat di kampus.

**Ramadhan di Kampus**

 Jogja kota dengan ratusan kampus perguruan tingginya menghadirkan suasana tersendiri dalam momentum Ramadhan. Sejak sepuluh tahun terakhir, tidak sedikit masjid-masjid di kampus Jogja mengemas kegiatan Ramadhan dengan baik, dari takjilan, shalat tarawih berjamaah, sampai penyelenggaraan I’tikaf di sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan.

 Kegiatan ini kemudian dilihat sebagai sebuah potensi yang bisa dioptimalkan dalam dakwah dan transformasi keilmuan. Dapat dilihat, di setiap momentum takjilan selalu diiringi dengan kajian berbuka, begitu pula dengan pelaksanaan shalat tarawih yang juga disisipi

Fenomena ini layak dilanjutkan, karena fenomena ini bisa dilanjutkan di kampus non Islam

(orang datang hanya untuk cari takjil)

Kecenderungan milenial ke HP diharap dapat teralihkan

**Ramadhan di Kampus**

Menyambut Ramadhan di tahun 2024 Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta melalui Islamic Centernya merancang sebuah program yang cukup serius dalam menghadapi fenomena *takjilan* di kampus, yaitu “Ramadhan di Kampus”. Bukan tahun pertama bagi Universitas Ahmad Dahlan menyelenggarakan program tersebut. Sudah bertahun-tahun kampus ini menyediakan menu berbuka, kajian menjelang buka puasa, bahkan shalat tarawih berjamaah di masjid Islamic Centernya. Namun, menjadi menarik kemudian fenomena khas ini kemudian dirancang secara epic dan menarik sehingga memuat esensi mendalam, bukan sekedar menyediakan *takjil* berbuka semata.

 Mengangkat tema “Ramadhan Bulan Harmonisasi Agama dan Ilmu Pengetahuan” kegiatan yang diadakan oleh Islamic Center UAD tidak hanya sebatas kajian berbuka dan menyediakan menu takjilan. Melainkan kajian keilmuan juga menjadi salah satu rangkaian dalam program Ramadhan di kampus. Tidak sampai disitu, tarawih berjamaah, *Islamic Course*, I’tikaf, dan Lomba Semarak Ramadhan di Kampus tidak terlewatkan menjadi program menarik di bulan Ramadhan yang ditawarkan oleh kampus ini menemani lezatnya menu berbuka.

 Menariknya lagi, program ini juga sangat mendukung kenyamanan beribadah. Masjid Islamic Center UAD yang nyaman dengan fasilitas ruangan luas dan ber-AC, ditambah karpet yang empuk membuat jamaah akan merasakan kenyaman paripurna dalam melaksanakan ibadah tarawih. Kebersihan dan ketertiban sangat terjaga, karena saat anda mengikuti shalat tarawih berjamaah akan ada petugas yang menata shaf shalat, sehingga shaf rapi dan rapat. Tidak sampai disitu saja, bentuk konsistensi lain dalam menjunjung kenyamanan beribadah, disediakan pula *play ground* anak dilantai dasar masjid. Sehingga para orang tua yang memiliki anak balita dapat menitipkan anak mereka disana dan dijaga dengan baik oleh para petugas yang tidak lain adalah mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini (PG PAUD) UAD. Maka, tidak perlu risau lagi membawa anak ke masjid karena takut terganggu dalam beribadah.

**Strategi Elegan dalam Dakwah untuk Milenial (takjil di masjid kampus)**

“Harmonisasi Agama dan Ilmu Pengetahuan” menjadi tema yang epic di ramadahn tahun ini. Tema ini merupakan sebuah refleksi mendalam yang diangkat UAD sebagai salah satu universitas Islam terbesar di Yogyakarta dan di Indonesia. Sebagai tonggak peradaban, perlu rasanya Islam muncul kembali menjadi peradaban besar setelah lama tertidur dengan menghadirkan kembali Islam dalam nafas perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui tema ini UAD merancang kajian berbukanya dengan kajian-kajian korelasi agama Islam dengan ilmu-ilmu pengetahuan seperti “Ilmu Kedoteran dan Islam”, “Sastra dan Islam” dan tema-tema serupa lainnya dengan mengangkat keilmuan-keilmuan umum dan korelasinya dengan Islam. Tema-tema tersebut disampaikan oleh para akademisi UAD.

“Islam mengalami kemunduran setelah umatnya banyak meninggalkan Al-Qur’an” tukas Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. dalam ceramahnya membuka program “Ramadhan di Kampus” di Islamic Center UAD seminggu yang lalu. Dimana beliau menjelaskan bahwasanya dalam pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan agaknya umat Islam sudah jarang lagi mengkorelasikannya dengan Al-Qur’an. Yang mana seperti kita ketahui bahwasanya Al-Qur’an bagi umat Islam adalah kitab suci serta tuntunan segala ilmu pengetahuan.

Dari kegelisahan itulah maka tema harmonisasi agama dan ilmu pengetahuan digaungkan di bulan Ramadhan tahun ini oleh UAD. Mengingat sebagai universitas Islam UAD juga memiliki jurusan-jurusan umum seperti kedokteran, Teknik, sosial budaya, dan lain sebagainya perlu disegarkan dan diingatkan kembali bahwasanya Islam tetap bisa menjadi nafas pengembangan ilmu. Maka, dalam kajian-kajian menjelang berbukanya mengangkat isu-isu keilmuan umum dan kontemporer yang mana tidak bisa terlepas dari Islam itu sendiri.

**Media Dakwah Milenial dan Intelektual**

 Dengan tema “Harmonisasi Agama dan Ilmu Pengetahuan” serta momentum bulan Ramadhan yang penuh akan keistimewaannya, rangkaian program Ramadhan di kampus UAD menjadi media dakwah milenial dan intelektual. Sasaran utamanya adalah mahasiswa UAD itu sendiri, sehingga transformasi agama dan ilmu semesta dapat tersampaikan dengan dinamis. Tidak sampai disitu, pemilihan tema-tema kajian berbuka, tarawih, dhuha, dan *Islamic course* yang mengangkat isu-isu terkini dan korelasi agama dan ilmu pengetahuan agaknya menjadi daya tarik sendiri. Hal ini dikarenakan generasi milenial dapat dikatakan generasi yang cukup lihai dalam memanfaatkan segala bentuk teknologi digital dalam mengakses ilmu agama.

 Generasi milenial merupakan generasi yang terlahir antara 1980-2000 yang identik dengan manusia yang pemanfaat teknologinya sangat tinggi, dan menjadi kebutuhan mereka dalam menjalani hidup. Sebagai alternatifnya, maka dakwah *bil-hikmah* juga dapat mengiringi identitas generasi ini dalam memahami dan memaknai ilmu agama. Dakwah *bil-hikmah* sendiri adalah metode dakwah yang mengedepankan pengetahuan, adil, dan argumentatif. Untuk mengadopsi metode ini, informasi-informasi terkait “Ramadhan di Kampus”, UAD juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan Tiktok dalam merangkul mereka. Pemilihan tema-tema kajian yang kolaboratif juga menjadi pertimbangan selanjutnya. Sehingga mahasiswa dalam konteks ini tidak antipati dalam mengikutinya.

 Selain menyasar milenial, para intelektual juga menjadi sasaran dakwah UAD. Bukan ranah *fiqhiyyah* yang dikedepankan dalam setiap kajian dan kegiatannya, melainkan integrasi keilmuan agama dan ilmu pengetahuan yang menjadi poin utamanya. Sehingga, intelektual non-agama pun dapat memahami dan memaknainya dengan mudah karena keilmuan umu yang menjadi tombak bahasannya, dan ilmu agama (Islam) sebagai landasan dan nafasnya. Maka, agama bukan lagi untuk agama saja, melainkan agama untuk seluruh aspek kehidupan manusia yang tertransformasikan melalui ilmu pengetahuan.

\*) Dosen Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta